

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan psikologis merujuk pada pada keadaan mental dan emosional seseorang yang ditandai dengan perasaan positif tentang diri sendiri dan kehidupan secara keseluruhan. Kesejahteraan psikologis mencakup berbagai aspek, termasuk bagaimana seseorang menghadapi tantangan, menjalin hubungan, dan mencapai kepuasan hidup. Terutama pada kondisi psikologis remaja, karena remaja merupakan masa peralihan yang disertai kondisi pengembangan dirinya. Kesejahteraan psikologis bagi remaja sangatlah penting dikarenakan periode remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan dan tantangan yang signifikan. Dengan memberikan perhatian yang cukup pada kesejahteraan psikologis remaja, dapat membantu remaja mengatasi tantangan yang akan dihadapi dan berkembang menjadi individu dewasa yang sehat dan bahagia.

Usia kelompok remaja dimulai 10-19 tahun. Di Indonesia sendiri jumlah kelompok remaja sebanyak 43,5 juta jiwa dengan persentase 18% dari jumlah penduduk. Pada periode remaja, perlunya sikap ataupun perilaku kesejahteraan psikologis yang telah dimiliki oleh remaja. Remaja memiliki penerimaan diri yang positif untuk memahami dan menghayati keadaannya dengan baik dan merasa puas dengan potensi yang dimilikinya, memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, mampu mengatur dan menentukan pilihannya tanpa ada campur tangan orang lain, memiliki tujuan hidup yang konsisten, mampu menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kondisi, dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Akan tetapi, masih ada remaja yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, perubahan fisik dan hormonal, kondisi lingkungan dan dukungan sosial. Dari faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diatas itu,

peneliti mengambil pola asuh orang tua otoriter sebagai variabel independen pada penelitian ini. Pola asuh otoriter dapat mengganggu perkembangan psikologis anak dengan cara mengurangi keterlibatan remaja dalam keputusan dan mengabaikan pendapat remaja. Hal ini dapat mempengaruhi beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Qur'an surat Luqman ayat 18-19, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ ۝ ١٩ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)."* (Q.S Luqman: 18-19)

Terdapat pada Tafsir Al-Azhar dalam surat Luqman ayat 18 dan 19 bahwa arti ayat tersebut adalah janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia dengan tujuan menyombongkan diri dan menghina mereka. Dikatakan juga bahwa dengan cara memalingkan mulut ketika disebutkan seorang laki-laki di sisimu, seolah-olah kamu menghina mereka. Artinya, hadapi mereka dengan rendah hati dan sopan santun. Jika yang berbicara denganmu lebih muda, simaklah sampai selesaikan ucapannya. Luqman juga mengajari anaknya sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, (Dan sederhanalah kamu dalam berjalan), maksudnya bersikaplah rendah hati dalam berjalan, jangan sombong, jangan tergesa-gesa, bersikaplah yang wajar sehingga langkahmu di pertengahan antara tergesa dan lamban. Tidak tergesa-gesa sehingga kamu membanggakan diri, tidak lamban seperti orang sakit atau orang yang pura-pura sakit. (Hamka, 2012).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa banyaknya nasihat

yang diberikan orangtua kepada anaknya, yaitu mempunyai sikap yang baik dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua umurnya, janganlah bersikap sombong, dan juga apabila ada yang sedang berbicara dengarkan sampai selesai. Oleh karena itu, orangtua tentu memiliki pola asuh yang bermacam-macam dan juga akan membentuk karakter anak yang sesuai dengan pola asuh yang di terapkan. Selain itu orangtua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, tidak hanya mendidik dan mengasuh tetapi juga sebagai pelindung kehidupan bagi seorang anak dimana orangtua merupakan tempat paling nyaman untuk anak berlindung (Aini, dkk., 2022).

Disisi lain, pola asuh otoriter dapat berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ananda Fitri, dkk (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* pada usia remaja di MTs NU Trate Gresik. Dari hasil nilai koefisien regresi bernilai minus yaitu sebesar -0,019, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* pada usia remaja. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat *psychological well being* pada usia remaja.

Pada masa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah, maka menimbulkan perilaku kurangnya memahami dan menghayati keadaannya dengan baik, sulit berkomunikasi dengan orang lain, tidak mandiri, tidak memiliki pandangan atau keyakinan terhadap hidup yang sedang dijalani, tidak dapat mengatur lingkungan sekitarnya, dan tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri nya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang rendah pada remaja, salah satu nya adalah faktor lingkungan terdekat yaitu pola asuh orang tua.

Setelah dilakukannya pra survey, terdapat banyaknya pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap peserta didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Berikut hasil wawancaranya:

*“Yang saya perhatikan disini anak-anak itu cenderung seringnya murung dan ada juga yang terlihat baik-baik saja. Tetapi yang sangat terlihat anak sering murung dan ketika teman nya mengajak jajan pun anak itu gak mau. Ketika saya tanya ke anak yang cenderung murung, anak itu menjawab bahwa orang tuanya menuntut untuk rangking 1 dan juga merasa minder dengan teman yang lain. Lalu ketika saya tanya ke anak yang terlihat baik-baik saja ataupun terlihat bahagia, anak itu menjawab bahwa orang tuanya sangat mendukung apapun yang dilakukan oleh anaknya walaupun hasilnya tidak memuaskan”.* (Guru IPA, 20 November 2023)

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Pola asuh yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga (Hasanah & Idris, 2022). Adapun wawancara dengan salah satu guru, yaitu:

*“Anak yang mempunyai harapan tinggi dari orang tuanya cenderung mereka mempunyai tekanan batin. Misalnya anak yang sering murung, tidak aktif di kelas, dan juga sering bolos sekolah. Beda halnya dengan anak yang selalu di dukung setiap kegiatannya oleh orang tuanya, anak lebih aktif di kelas, rajin bertanya kepada guru, dan juga memiliki sikap periang”.* (Guru Wali Kelas VIII-A, 20 November 2023)

Pola asuh yang berbeda akan menentukan karakter anak yang berbeda juga. Dampak positif dari pola asuh demokratis membentuk anak untuk dapat menentukan keinginannya serta di musyawarahkan bersama orang tua. Dampak positif pola asuh otoriter membuat anak mandiri dan mengetahui watak orangtuanya. Dampak positif pola asuh permisif membuat anak berperilaku manja dan tidak mandiri karena rasa kasih

sayang yang berlebih dari pengasuh. Salah satu hal yang berdampak pada pola asuh itu adalah kemampuan seorang anak dalam pembentukan kepribadian anak dan juga memiliki tujuan hidup (Hasanah & Idris, 2022).

Dari uraian di atas, bahwa di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka, di duga masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka”, karena anak itu merupakan titipan dari yang maha kuasa, dimana dengan dilahirkan lalu dibesarkan dengan kasih sayang serta lingkungan yang baik, namun tidak sedikit anak yang mendapati perlakuan yang tidak menyenangkan terutama dari orang terdekat dulu seperti keluarga.



## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat pola asuh orang tua yang tidak sesuai terhadap peserta didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka.
- b. Terdapat peserta didik yang mengalami masalah kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan adanya peserta didik yang mengurung diri, gagal atau lambat dalam berkembang, dan juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.
- c. Perlunya kesejahteraan psikologis pada peserta didik.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar masalah terfokus dan menghindari pembatasan yang lebih luas, maka dibatasi pada persoalan “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka”.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil pola asuh orang tua otoriter pada peserta didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis pada peserta didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka?
- c. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik di SMP Negeri 3 Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui profil pola asuh orang tua otoriter pada peserta didik.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada peserta didik.
3. Mengetahui pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap peserta didik yang mengalami pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua.

### D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Daru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan referensi terhadap penelitian serupa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola asuh orang tua terhadap kesejahteraan psikologis.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### a. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menerapkan keterampilan terkait tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kesejahteraan psikologis.

##### b. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menerapkan hubungan yang lebih sinergis antara orang tua dengan anak.

##### c. Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat menerapkan dalam memberikan pola asuh yang baik untuk peserta didik.

##### d. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara

menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak sehingga kesejahteraan psikologis nya tidak rendah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

1. BAB I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitia, dan sistematika penelitian.

2. BAB II: Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori kesejahteraan psikologis.

3. BAB III: Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, adaptasi instrumen penelitian, teknik analisis data.

4. BAB IV: Pembahasan dan Hasil

Terdiri dari deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V: Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran.

